

## PENGUNAAN BAHASA PENGARANG BERBAKAT INDONESIA

Muhammad Binur Huda<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>muhbinur\_ay@yahoo.com

### Abstrak

Pengarang memiliki kebebasan dalam mengkreasikan bahasa. Karena itu, bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang berbeda dengan pengarang yang lainnya. Seperti halnya dengan pengarang bernama Djenaar Maesa Ayu. Bahasa yang digunakan Djenaar Maesa Ayu berbeda dengan bahasa yang digunakan Andrea Hirata maupun Fira Basuki. Penggunaan bahasanya lebih khas daripada yang lain. Hal ini tampak pada penggunaan bentuk-bentuk kalimat yang tidak utuh pada hampir semua cerpennya. Kekhasan inilah yang membuat cerpen-cerpennya berbeda dengan pengarang lain. Sedangkan Andrea Hirata dan Fira Basuki lebih menyukai penggunaan kalimat-kalimat utuh pada karya-karya mereka. Penyimpangan bahasa pengarang dilakukan bukan asal menyimpang, namun menyimpang karena ada efek tertentu yang akan dituju.

**Kata kunci:** Bahasa, Pengarang, Cerpen

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial. Sehingga, bahasa berperan juga dalam segala hal, termasuk dalam dunia sastra. Dalam sastra, bahasa memiliki fungsi komunikatif yang sama dengan fungsi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Komunikatif disini adalah dalam artian bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan jembatan atau perantara antara pengarang dengan pembaca untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan pengarang yang tertuang dalam karyanya. Sehingga, tujuan diciptakannya karya sastra itu tercapai. Dalam kehidupan sehari-hari, kedudukan ini dapat dianalogikan ke dalam percakapan, pengarang sebagai pembicara yang ingin memberikan informasi dan pembaca sebagai pendengar yang ingin memperoleh informasi.

Hal ini dapat ditinjau dari pendapat Nurgiyantoro (2005: 275) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa maupun deretan kata. Namun unsur “kelebihan”nya itu hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jadi, dari pendapat di atas, sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu itu hanya diwujudkan melalui sarana bahasa.

Sastra merupakan pengungkapan baku tentang kejadian yang telah disaksikan orang dalam kehidupan nyata, kejadian yang disaksikan orang tentang kehidupan, kejadian yang direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik dan kuat yang pada hakikatnya merupakan pengungkapan kehidupan lewat bahasa (Hardjana, 1994:10). Dari pengertian tersebut, bahasa merupakan media implementasi kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata, baik pikiran, ide, maupun perasaan yang dijadikan latar belakang dalam pembuatan karya sastra itu.

Mengenai ciri-ciri bahasa sastra, Wellek dan Warren (1990:15) menyatakan bahwa bahasa sastra penuh ketaksaan, homonim, memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional, penuh asosiasi, bersifat konotatif, mempunyai fungsi ekspresif, menunjuk nada dan sikap pengarangnya.

Jadi, sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Artinya adalah sastra merupakan seni kreatif yang bergantung pada kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa (dalam hal ini isi dan pesan diabaikan). Pengarang memiliki kebebasan dalam mengkreasi bahasa. Karena itu, bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang berbeda dengan pengarang yang lainnya.

Bahasa digunakan oleh pengarang dalam karya sastra yang dibuatnya dari segi sintaksis untuk menyampaikan gagasan dalam sebuah karya sastra. Sintaksis yang dimaksud adalah kalimat yang ada dalam karya sastra yang dipakai oleh pengarang dan frase yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya.

Selama ini, kajian bahasa tentang karya sastra lebih terfokus pada pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya. Jika dicermati lebih jauh, struktur kalimat dan frase yang dipakai pengarang dalam karya sastra itu sendiri menarik untuk dikaji karena perbedaan setiap pengarang tentang konsep bahasa yang ingin mereka gunakan dalam karya sastranya.

## PEMBAHASAN

Banyak sekali bentuk-bentuk kalimat dan frase dalam kumpulan cerpen yang tidak taat asas. Ketidaktaatan bentuk-bentuk sintaksis tersebut dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dan frase-frase yang digunakan yang melanggar kaidah penggunaan ejaan. Hal ini dikarenakan setiap karya sastra pasti lebih mengutamakan pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra itu sendiri. Dengan

demikian, kalimat dan frase yang merupakan kesatuan hasil dari pemilihan kata tersebut diabaikan oleh pengarang sehingga kesatuan makna dalam karya tersebut sulit untuk dimengerti.

Cerita yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main* (dengan kelaminmu) karya Djenar Maesa Ayu banyak yang diterbitkan di koran-koran di tanah air dan salah satunya pernah diterbitkan oleh jurnal perempuan luar negeri, yaitu *Menyusu Ayah* dan juga kumpulan cerpen ini memberi perubahan dalam penulisan karya sastra di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sambutan yang diberikan oleh Richard Oh

”...dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan kelaminmu)* yang tidak saja cukup berani menampilkan tema-tema yang kontroversial seperti *Menyusu Ayah*, Djenar Maesa Ayu memperkenalkan satu gaya penulisan yang menurut saya merupakan pembaharuan yang berarti dalam perkembangan Sastra Indonesia saat ini”.

Selain itu, bahasa yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpennya ini berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang lainnya. Misalnya kutipan kalimat dari salah satu cerpennya di bawah ini:

”Cermin di ruangan itu basah berembun, sama seperti pantulan sepasang manusia yang erat basah di atas tempat tidur nan porak peranda. Menampakkan sang perempuan yang berpeluh melenguh, “*fuck me...!*””  
(Mandi Sabun Mandi, 17)

Kutipan kalimat di atas menampakkan bentuk kalimat yang tidak utuh. Hal itu menyebabkan gagasan kalimat tersebut tidak utuh pula, sehingga gagasan yang sampai kepada pembaca juga tidak lengkap. Salah satu ciri kalimat ialah harus menunjukkan satuan yang maksimal. Dengan demikian, gagasan yang terdapat dalam kalimat itu sampai pada pembaca secara lengkap.

Di bawah ini dapat dilihat bentuk-bentuk kalimat yang tersusun secara utuh yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki.

“Pagi itu, waktu aku masuk kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon *filicium* tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orang tua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD.”

(Laskar Pelangi: 1)

Data di bawah ini juga menampakan keutuhan kalimat:

“Aku hanya tersenyum. Aku tidak bisa berkata bahwa ia adalah teman baikku pula, atau apakah kehadiran Saskia membuat hidupku menjadi beda. Perempuan berusia tiga tahun lebih muda dariku ini berkata ke semua orang yang dikenalnya bahwa aku menjadi inspirasinya.”

(Jendela-Jendela: 54)

Dari kedua contoh kutipan di atas, terlihat bahwa bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main* (dengan kelaminmu) karya Djenar Maesa Ayu berbeda dengan bahasa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main* (dengan kelaminmu) tampak bentuk-bentuk kalimat tidak utuh.

Bahasa merupakan bahan utama yang digunakan pengarang untuk melahirkan suatu karya sastra. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, kenyataan dalam suatu gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dalam menggunakan bahasa (Sumardjo dan Saini, 1991:3).

Sedangkan menurut Wellek dan Warren (1990:109), sastra adalah suatu bentuk pekerjaan seni kreatif yang objektif dari manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Penggunaan bahasa yang kreatif bukan berarti penggunaan bahasa yang menyimpang, melainkan penggunaan bahasa yang menentang penggunaan bahasa biasa. Dan penentangan ini justru dipakai untuk menghasilkan efek tertentu (Atmazaki, 1990:93).

Kaum formalis (dalam Nurgiyantoro, 1995:274) berpendapat bahwa bahasa sastra mempunyai ciri deotomatis, menyimpang dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa dan wajar. Penuturan bahasa dalam sastra lebih banyak menggunakan cara lain atau cara yang jarang bahkan belum pernah dilakukan orang lain.

Jadi, bahasa sastra bersifat dinamis, terbuka terhadap kemungkinan penyimpangan dan pembaharuan, namun tetap mengindahkan fungsi komunikatifnya. Fungsi komunikatif bahasa sastra hanya akan efektif jika penuturan masih tunduk dan meminta memanfaatkan konsep tentang bahasa sastra.

Penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan, ada tiga cara yang dapat digunakan oleh sastrawan, antara lain:

- a. menyimpang dari konvensi yang berlaku. Kewenangan untuk menyimpang dari konvensi merupakan kelonggaran bagi sastrawan. Penyimpangan yang dilakukan bukan asal menyimpang, namun menyimpang karena ada efek tertentu yang akan dituju;
- b. memanfaatkan potensi dan kemampuan secara inovatif. Sastrawan berusaha mempermainkan sarana bahasa secara inovatif, memanfaatkan kemungkinan yang tersedia, memanipulasi kaidah umum yang berlaku tetapi masih dalam batas konvensi;

c. mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional. Dengan cara itu, sastrawan menempuh cara yang paling aman karena gagasannya dapat dipahami oleh para pembacanya tanpa kesulitan bahasa (Sudjiman, 1993:20).

Sedangkan menurut Teew (1993:19), ada dua prinsip universal utama yang berfungsi di dalam kode bahasa sastra, yaitu:

- a. prinsip kesepadanan berarti bahwa sastrawan menggunakan bahasa sesuai dengan haluan yang ada;
- b. prinsip penyimpangan berarti bahwa sastrawan tidak menuruti, bahkan melanggar aturan bahasa yang sudah konvensional, sastrawan tersebut mempunyai asumsi bahwa penyimpangan itu dapat menimbulkan efek tertentu yang dikehendakinya.

#### SIMPULAN

Bahasa merupakan bahan utama yang digunakan pengarang untuk melahirkan suatu karya sastra. Setiap cerpen pasti lebih mengutamakan kalimat dan frase yang merupakan kesatuan hasil dari pemilihan kata yang diabaikan oleh pengarang sehingga kesatuan makna dalam karya dapat terwujud. Dengan demikian, penggunaan bahasa antarpengarang dapat berbeda. Ada yang tetap mengikuti aturan berbahasa tetapi ada juga yang menyimpang. Akan tetapi, penyimpangan yang dilakukan bukan asal menyimpang, namun menyimpang karena ada efek tertentu yang akan dituju. Misalnya efek estetis, inovatif, keberagaman, ataupun penciri dari yang lain.

#### REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Jangan Main-Main (dengan kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dajajasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Eresco.

Depdikbud. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Semi, M Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang : Angkasa Raya.

Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.

Sumowijoyo, Gatot Susilo. 2000. *Pos Jaga Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unipress Unesa.

------. 2007. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Diktat Mata Kuliah Sintaksis)*. Tidak diterbitkan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.